# BAB II. BISSU BUGIS

## II.1 Landasan Teori

### II.1.1 Kebudayaan

Berbicara tentang kebudayaan berarti berbicara tentang kebiasaan suatu masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Kebiasaan ini dapat berupa kebiasaan dalam bidang ekonomi, agama, seni, hukum dan sebagainya. Sebuah masyarakat merupakan kumpulan manusia yang hidup bersama yang memiliki kesadaran identitas bersama dalam jangka waktu yang lama dan akhirnya menghasilkan kebudayaan.

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang saling berhubungan, karena masyarakatlah yang membentuk kebudayaan, sebaliknya kebudayaan menjadi eksistensi suatu masyarakat. Oleh karena itu, di dunia ini hampir tidak ada dua masyarakat yang memiliki persis. Perbedaan itu dapat dipengaruhi oleh faktor fisik ataupun psikis sebuah lingkungan dimana sebuah masyarakat menetap. Kedua faktor yang membantu manusia menyesuaikan diri dan secara tidak langsung membuat mereka berbeda dengan masyarakat lainnya. Koentjaraningrat (1997) menjelaskan “Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar” (h.180).

Dari pengertian kebudayaan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sedikit sekali kegiatan manusia yang bukan merupakan suatu kebudayaan karena sedikit sekali kegiatan manusia yang tak perlu dibiasakannya melalui proses belajar, misalnya saja gerakan-gerakan refleks. Gerakan releks adalah gerakan tiba-tiba yang dilakukan oleh seseorang di luar kesadarannya, biasanya dilakukan karena orang tersebut terkejut. Oleh karena itu kebiasaan seperti ini tidak memerlukan proses belajar untuk terbiasa karena hal ini terjadi secara alami pada individu tertentu. Bahkan untuk hal-hal tertentu yang awalnya terjadi secara alami tanpa belajar pun bisa dimodifikasi sebagai sesuatu yang bisa dibudayakan. Contohnya makan dan minum, awalnya makan merupakan kegiatan alami yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan perutnya yang kosong.

Namun untuk kalangan masyarakat tertentu makan dan minum pun ada aturannya. Kapan waktumakan yang tepat, bagaimana gaya makan yang sopan, pada saat makan tidak boleh berisik, cara yang benar menggunakan sendok dan garpu, makanan mana yang harus disajikan lebih dulu, dan berbagai macam aturan lainnya yang harus dibiasakan. Dengan demikian hampir semua kegiatan manusia dimuka bumi ini adalah kebudayaan yang merupakan hasil interaksi antar manusia dalam sebuah masyarakat untuk lebih memahami kebudayaan.

### II.1.2 Upacara Adat

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku.

Upacara adat salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa lalu dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat merupakan warisan nenek moyang kita. Cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Wahyudi Pantja Sunjata (1997) menjelaskan “Upacara adat tradisional adalah peraturan hidup sehari-hari ketentuan yang mengatur tingkah anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia” (h.107).

Pengertian adat adalah tingkah laku dalam suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadakan. Wahyudi Pantja Sunjata (1997) mengatakan “Upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari tradisi masyarakat pendukungnya dan kelestariannya, hidupnya dimungkinkan oleh fungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya” (h.112). Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat.

Pelaksanaan upacara adat tradisional termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat

maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah.

Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan. Upacara adat yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Hukum adat kebiasaan yang mempunyai akibat hukum, berlakunya suatu peraturan hukum adat, tampak dalam penetapan misalnya putusan kepala adat sesuai dengan lapangan kopetensinya masing-masing. Beberapa unsur yang terkait dengan pelaksanaan upacara adat diantaranya adalah:

1. Tempat berlangsungnya upacara

   Tempat yang digunakan untuk melaksanakan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat atau bersifat sakral/suci, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat itu. Tempat tersebut hanya digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan saja, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.

2. Saat berlangsungnya upacara/waktu pelaksanaan

   Waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan upacara. Dalam upacara rutin yang diselenggarakan setiap tahun biasanya ada patokan dari waktu bulan dalam pelaksanaan upacara yang dari turun temurun atau menjadi tradisi waktu yang lampau.

3. Benda-benda atau alat dalam upacara

   Benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada macam sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

4. Orang-orang yang terlibat didalamnya

   Koentjaraningrat (1990) menjelaskan “Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalanya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat” (h.241)

Unsur-unsur diatas merupakan kewajiban, oleh karena itu dalam setiap melaksanakan upacara, keempat unsur diatas harus disertakan. Didalam unsur-unsur tersebut, terdapat beberapa unsur perbuatan yang terkait dengan pelaksanaan upacara adat. Beberapa perbuatan yang berkenaan Pada saat berlangsungnya upacara seringkali dilakukan. Mereka menganggap bahwa perbuatan tersebut sudah menjadi kebiasaan dan memang perlu dilakukan. Adapun, kegiatan tersebut diantaranya adalah:

1) Bersesaji

   Bersesaji adalah perbuatan-perbuatan untuk menyajikan makan, benda-benda, dan sebagainya yang ditujukan kepada dewa-dewa, ruh-ruh nenek moyang, atau makhluk halus. Hal ini dianggap menjadi suatu perbuatan kebiasaan, dan dianggap seolah-olah suatu aktivitas yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang dimaksud.



Gamabr II.1 Sesaji
Sumber: http://1.bp.blogspot.com/-yqAbM7re4D8//s1600/sesajen-300x200.jpg
(Diakses pada 13/05/2016)

2) Berdo'a

   Berdo'a adalah suatu unsur yang banyak terdapat dalam berbagai upacara yang dipimpin oleh ketua suku. Biasanya diiringi dengan doa-doa diberi berkah dan gerak-gerak, sikap-sikap tumbuh yang pada dasarnya merupakan sikap dan gerak menghormat serta merendahkan diri terhadap para leluhur, para dewata, ataupun terhadap Tuhan.



Gambar II.2 Puang Matoa berdoa
Sumber: https://dyanchiby.files.wordpress.com/2011/12/keunikan-Bissu11.jpg (Diakses pada 13/05/2016)

3) Makan bersama

Makan bersama merupakan suatu unsur yang amat penting dalam suatu upacara adat dan selalu dilaksanakan dalam setiap banyak upacara adat, setiap makan bersama di upacara adat memiliki gotong royong baik itu dalam hal menyiapkan makan sampai proses pembuatan makan dilakukan bersama-sama.



Gamabr II.3 Makan bersama
Sumber: http://2.bp.blogspot.com/-COAm7VZRDmI/UqcwiQhKzbI/AAAAAAAABi8/wbjpY5qYk40/s1600/Foto1839.jpg (Diakses pada 13/05/2016)

4) Berprosesi

Berprosesi atau berpawai juga merupakan suatu perbuatan yang amat umum dalam banyak religi di dunia. Pada prosesi sering dibawa benda-benda keramat seperti patung dewa-dewa, lambang-lambang, totem, benda-benda yang sakti dan sebagainya, dengan maksud supaya kesaktian yang memancar dari benda-benda itu bisa memberi pengaruh kepada keadaan sekitar tempat tinggal manusia, dan terutama pada tempat-tempat yang dilalui pawai itu.

Upacara ini sering juga mempunyai maksud yang pada dasarnya sama tetapi dilakukan dengan cara yang berbeda-beda yaitu mengusir makhluk halus, hantu dan segala kekuatan yang menyebabkan penyakit serta bencana dari sekitar tempat tinggal manusia. Adapula upacara dimaksudkan untuk menghormati leluhur mereka yang berada di alam lain sehingga arwah leluhur dapat tenang di alam lain.



Gambar II.4 Prosesi *Mappalili*
Sumbar: http://statik.tempo.co/?id=348630&width=620 (Diakses pada 13/05/2016)

5) Berpuasa

Berpuasa sebagai suatu perbuatan keagamaan yang ada dalam hampir semua religi dan agama diseluruh dunia, tidak membutuhkan suatu uraian yang panjang lebar. Dasar pikiran yang ada pada perbuatan manusia dengan menghapuskan dosa dengan cara ini bisa bermacam-macam, misalnya membersihkan diri dari perilaku yang tidak pantas atau menguatkan batin pelaku dalam kehudupan sehari-hari. Adapula dalam berpuasa adalah suatu syarat dalam suatu agama atau ritual dalam melakukan kegiatan ritual upacara.

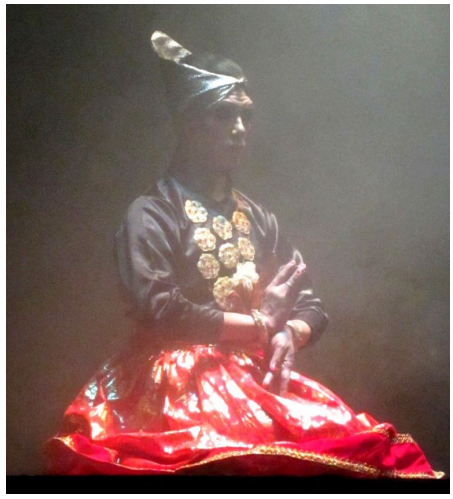


Gambar II.5 Puang Matoa
Sumber: https://shamawar.files.wordpress.com/2012/04/saidi-2.jpg (Diakses pada 13/05/2016)

6) Bersemedi

Bersemedi atau meditasi sebagai mendekatkan diri dengan sang pencipta atau memusatkan suatu perhatian mereka terhadap ilmu yang mereka gunakan pada saat upacara. Adapula dalam bersemedi yang mengartikan sebagai menenagkan diri atau mencari ilmu hitam. Koentjaraningrat (1990) mejelaskan "Adalah macam perbuatan serba religi yang bertujuan memusatkan perhatian sipelaku kepada maksudnya atau kepada hal-hal yang suci" (h.257).

Rangkaian kegiatan adat diatas merupakan unsur pokok didalam melaksanakan upacara tradisional. Oleh karena itu, pada saat upacara tradisional dilangsungkan akan terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang telah disebutkan diatas. Namun tidak, semua kegiatan secara terperinci dilakukan pada saat pelaksanaan upacara tradisional. Ada yang terdiri dari semua kegiatan yang telah disebutkan diatas tetapi ada pula yang hanya melakukan beberapa dari kegiatan tersebut karena disesuaikan dengan kebutuhan pada saat pelaksanaan upacara tradisional dengan tujuan yang berbeda.



Gambar II.6 Bissu bersemedi dan mengucapkan doa-doa
Sumber:
http://www.kabarkami.com/wp-content/uploads/2012/07/Bissu-Jogja2.jpg
(Diakses pada 13/05/2016)

### II.1.3 Makna Upacara Adat

Penyelenggaraan upacara sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta para leluhur yang telah melimpahkan karunianya. Pelaksanaan upacara tradisional dilakukan sebagai wujud penghormatan atas budaya warisan nenek moyang yang turun temurun harus dilestarikan. Tanpa adanya usaha pelestarian dari masyarakat, maka budaya nenek moyang yang berupa upacara tradisional itu akan punah dan tinggal cerita. Sangat disayangkan apabila hal ini terjadi mengingat dizaman sekarang negeri ini mengalami krisis moral yang sebenarnya dapat kita cegah dengan pelestarian upacara tradisional.

Pelaksanaan upacara tradisional dapat memupuk rasa persaudaraan dan menumbuhkan nilai-nilai luhur yang penting bagi masyarakat dan bangsa Indosnesia.Tujuan umum dari upacara adat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang berbudi pekerti luhur. Secara khusus, upacara adat dilakukan sebagai wujud penghormatan dan penghargaan kepada yang ghaib. Koentjaraningrat (1990) menjelaskan “Adanya rasa cinta, hormat, dan bakti adalah pendorong bagi manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia ghaib” (h.240).

Koentjaraningrat (1990) menjelasakan “Upacara tradisional dimaksudkan untuk mencapai kehidupan yang tentram dan sejahtera, diberi kemudahan dalam

memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, upacara tradisional juga dimaksudkan untuk menghindaridari hal-hal yang tidak diinginkan, dijauhkan dari malapetaka yang dikhawatirkan akan menimpa masyarakat apabila tidak dilaksanakan" (h.241).

Pemujaan kepada arwah nenek moyang sebagai contoh konkret dari salah satu bentuk religi yang telah dikemukakan di atas yaitu Dinamisme dan Animisme. Dinamisme yang berarti menganggap bahwa semua benda yang ada disekelilingnya yang bernyawa atau menpunyai roh dan animisme yang menanggap bahwa arwah atau roh nenek moyang masih selalu memperhatikan setiap gerak-gerik manusia sehingga harus dilakukan penghormatan.

Penyelenggaraan upacara tradisional ditujukan sebagai media untuk memperlancar komunikasi antar warga agar terjalin rasa persatuan dan kesatuan. Dalam upacara itu juga terkandung nilai-nilai luhur yang sebenarnya ditujukan untuk menuntun masyarakat agar menjadi pribadi yang beradab dan berbudaya, sehingga generasi penerus bangsa yang baik untuk mewujudkan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan dalam masyarakat modern, ketika seseorang berada dalam lingkungannya maka dia akan mengikuti adat yang berlaku dalam lingkungannya tersebut, dan tidak berani meningglkan tradisi itu walaupun sudah mempunyai agama dan kepercayaan sendiri-sendiri.

## II.2 Objek Penelitian

### II.2.1 Bissu Bugis

Bissu Bugis adalah pendeta agama Bugis kuno pra-Islam. Ketua para Bissu adalah seorang yang diberi gelar *Puang Matowa* dia adalah figur feminim, Bissu umumnya adalah wanita dan kalangan putri bangsawan tinggi. Kata Bissu sendiri berasal kata *Bessi* dalam bahasa bugis yang berarti bersih. Mereka disebut Bissu karena tidak berdarah, suci tidak kotor dan tidak haid. Bissu sebagai pendeta-pendeta pria-wanita *Calabai*. Para Bissu di tanah Bugis

sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Naskah *I La Galigo* banyak mengungkap tentang keberadaan Bissu dalam budaya Bugis, yang konon sebagai pendamping dan pelengkap kedatangan para tokoh utama dari langit.

Norma-norma, konsep-konsep kehidupan, bahkan silsilah dewa-dewa orang Bugis dalam kitab *I La Galigo*, mereka peroleh secara lisan atau tertulis dari guru-guru pendahulu mereka yang telah wafat. Pengetahuan-pengetahuan warisan Bugis kuno itu mereka pertahankan dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan atau upacara orang Bugis, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat Bissu memiliki bahasa sendiri untuk berkomunikasi dengan para *Dewatae* dan untuk berkomunikasi antara sesama mereka, bahasa tersebut disebut bahasa suci, *Torilangi,* bahasa Bissu atau bahasa *Dewatae.* Para Bissu beranggapan bahwa bahasa tersebut diturunkan dari surga melalui *Dewatae.* Kata-kata dalam bahasa *Dewatae* ini telah banyak dimuat dalam naskah *I La Galigo.*

Bissu merupakan penasehat raja beserta seluruh keluarganya pada masa kerajaan, Bissu mengabdi dan menjaga *Bola Arajang*. Pusaka tertua ini memiliki sifat luar biasa karena dua sebab, yakni karena cara menemukannya dan bentuknya yang tidak lazim. Benda pusaka ini dipelihara dalam tempat khusus di ruang istana dan tempat persembahan. Kadang mereka mengadakan upacara khusus untuk benda pusaka itu. Pusaka-pusaka ini diberi nama dan diperlakukan melebihi dari sekedar lambang. Roh-roh nenek moyang diharapkan bersarang dalam benda-benda pusaka tersebut atau turun menjelma kepada para pemiliknya saat mereka memerlukannya.

Bissu memiliku suatu ritual yang dilaksanakan pada setiap tahun yaitu bulan Oktober, pada bulan Oktober dilakukan pada saat pertama kali turunnya hujan di suatu daerah dengan upacara *Mappalili* suatu upacara turun sawah dalam satu hari dilaksanakan berbagai kegiatan, dalam puncak acara akan dilakukan *Maggiri* biasanya dalam *Maggiri* Bissu memperlihatkan ilmu kekebalan mereka dengan menusuk-nusukan keris kebadaan mereka. *Maggiri* juga menjadi sumber perekonomian seorang Bissu pada masa sekarang.



Gambar II.7 Bissu menari
Sumber: Pribadi (2013)

### II.2.2 Panggilan Spiritual Menjadi Bissu

Untuk menjadi Bissu memang dipersyaratkan harus berasal dari waria atau *Calabai* dan harus ada panggilan spiritual oleh *Dewatae* dengan ketentuan mendalami ilmu kebissuan yang telah dipelajari. Setelah seorang telah menjalani masa magang di Puang Matoa Bissu dan dianggap telah sempurna ilmu kebissuanya, maka seorang Bissu diwajibkan untuk selalu menjaga tutur kata, sikap dan perbuatanya dalam setiap perkataan Bissu.

Selain dari penampilan dan cara berpakayan, perbedaan Bissu dari waria kebanyakan adalah ilmu, bahasa dan kesaktian yang dimiliki oleh seorang Bissu. Kesaktian "waria Bugis" itu bukan hanya terlihat saat melakukan aksi *Maggiri*, melaikan juga dalam kehidupan sehari-hari. Setiap waria yang menjadi Bissu diyakini memiliki kemampuan untuk melakukan kontak dengan masa lalu dan dengan kontak oleh sangpencipta, dengan menggunakan bahasa sendiri atau bahasa *Torilangi* (bahasa orang langit).



Gambar II.8 Bissu sedang melakukan *Maggiri*
Sumber: Pribadi (2013)

### II.2.2.1 Berawal Dari Mimpi

Perjalanan spiritual Bissu Juleha yang menjadi Bissu pada tahun 1986 diawali lewat mimpi pada masa selesai SD pada tahun 1985. Dalam mimpinya, "selalu pergi ke sungai dan melihat rumah besar yang selalu mau naik kerumah itu dan saya melihat seseorang yang sangat bersih dan selalu menemani saya". Pada waktu itu dia bertanya kepada gurunya berkata itulah tanda-tanda dimana kita diperkenalkan *Paota* oleh *Dewatae* itulah disebut Bissu *Dewatae*, guru Bissu Juleha berkata itulah *Dewatae* yang sering kamu lihat didalam mimpi kamu.

Menurut Bissu Juleha, panggilan spiritual menjadi Bissu tidak bisa direkayasa, apabila sampai berbohong. Sebagai pemimpin, Puang Matowa juga akan mendapat petunjuk tentang adanya waria yang akan berguru ke rumahnya. Sesama Bissu mendapat semacam kelebihan untuk dapat mengetahui bahasa *Torilangi*, meski tidak ada yang mengajarkannya kepada mereka.

### II.2.2.2 Berpuasa dan Bernazar

Waria (calon Bissu) yang akan dilantik menjadi Bissu diwajibkan untuk berpuasa. Lama waktu puasa sangat ditentukan oleh tingkat penerimaan atau kemampuan calon Bissu dalam menerima ilmu-ilmu kebissuan. Ada yang menjalani puasa sepekan, namun ada pula yang menjalani hingga masa waktu empat puluh hari. Setelah itu calon Bissu diwajibkan untuk benazar sebelum menjalani prosesi *Irebba.*

Proses menjalani puasa ini merupakan tahap yang dianggab berat oleh Bissu yang diwawacarai. Dalam proses puasa tersebut, mereka juga dituntut untuk menjaga segala sikap, tingkah laku, perbuatan tidak tercela dan menidai kekhusuan berpuasa.

### II.2.2.3 Prosesi *Irebba*

Seorang waria baru dikategorikan layak menjadi Bissu sepenuhnya berdasarkan penilaian Puang Matoa Bissu atau Puang Lolo Bissu. Namun sebelum benar-benar diterima sebagai Bissu, harus menjalani proses *Irebba* (berbaring atau dibaringkan) yang dilakukan diatas loteng pada bagian depan *Bola Arajang,* tahap ini merupakan proses paling penting dan wajib dilalui sebelum seseorang itu dianggap sah menjadi Bissu.

Proses *Irebba* dilakukan berhari-hari, biasanya tiga atau tujuh hari. Proses dimulai dengan dimandikan, lalu dikafani dan dibarikan selama beberapa hari selama dinazarkan. Diatanya akan digantung sebuah guci berisi air. Selama disemayamkan sesuai nazarnya, seorang Bissu dianggap dan diperlakukan sebagai orang mati. Pada hari yang dinazarkan, guci dipecahkan hingga airnya menyirami waria yang sedang menjalani *Irebba.*

Setelah melewati upacara sakral, seorang waria resmi menjadi Bissu yang tampil anggun dan berlaku sopan. Seorang Bissu diwajibkan untuk menjaga sikap, prilaku dan tutur katanya yang paling mendasar yang membedakan dengan waria-waria lain.

### II.2.3 Riwayat Bissu Dari Masa Ke Masa

Masa kerajaan pra-Islam di tanah Bugis adalah masa kejayaan para Bissu Bugis ini memegang peranan yang begitu penting dalam kerajaan sehingga nyaris tidak ada kegiatan upacara adat atau ritual kerajaan tanpa kehadiran Bissu sebagai pelaksana sekaligus pemimpin prosesi upacara. Setiap wilayah adat kerjaan memiliki Bissu, setiap kegiatan upacara adat yang akan dilaksanakan diharapkan kehadiran empat puluh Bissu yang disebut Bissu *Patappuloe.*



Gambar II.9 Puang Matoa Said
Sumber: https://noertika.files.wordpress.com/2007/07/Bissu-saidi.jpg (Diakses pada 15/05/2016)

Menurut Gilbert A Hamonic, Agama Bissu itu mula-mula lahir dari upacara dan kepercayaan rakyat yang sangat kuno. Dalam perjalanan masa, kepercayaan orang biasa itu diubah oleh beberapa pengaruh tradisi lainnya-termasuk tradisi Hindu dan Budha yang diterima oleh kalangan bangsawan.

Sebagai orang suci atau pendeta Bugis kuno Bissu mendapat perlakuan yang sangat istimewah oleh istana kerajaan. Puang Matoa diberikan berhektar-hektar sawah yang pengerjaan dilakukan secara bergotong royong bersama masyarakat dan hasilnya digunakan untuk membiyayai upacara-upacara ritual dan kebutuhan hidup Bissu selama setahun kedepan. Sekaligus menjadi tempat upacara *Mappalili* atau upacara ritual lainnya. Sistem kepercayaan Bugis dimasa silam dijalakan sesuai dengan konsep dewa tertinggi atau *To Palanroe,* dengan sistem kepercayaan ini sisebut *Atturiolong,* yang secara harfia yang mengikuti tata cara leluhur.

Dalam kenyataannya pada masa sekarang Bissu yang ada adalah pewaris dari Bissu zaman dulu sebelum Islam masuk namun tetap dipimpin oleh Puang Matoa dijaman sekarang Bissu memiliki tugas yang berbeda dengan yang dulu. Tugasnya, antara lain adalah sebagai pengabdian dan penjaga *Arajang* atau benda pusaka kerajaan yang dianggap keramat. Karna pada masa lalu Bissu tidak boleh meninggalkan kerajaan tanpa izin.

Bissu sekarang hanya tampak pada kegiatan upacara ritual *Mappalili* yang dilaksanakan dalam setahun dan menyaksikan pementasan diatas panggung untuk menjadi objek hiburan sekaligus untuk menambah kebutuhan ekonomi Bissu yang tidak disubsidi oleh pemerintah.

### II.2.4 Bissu Pada Masa DI/TII

Pada masa DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) yang dipimpin oleh Kahar Muzakar menganggap kegiatan para Bissu ini adalah menyembah berhala, tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu kegiatan, alat-alat upacara, serta para pelakunya diberantas. Ratusan perlengkapan yang digunakan untuk upacara dibakar atau ditenggelamkan ke laut. Banyak *Sanro* (dukun) dan Bissu dibunuh atau dipaksa menjadi pria yang harus bekerja keras.

Gerakan Islam ini mereka sebut "Operasi *Toba*" (Operasi Taubat) yang gencar-gencarnya. Sejak itu, upacara *Mappalili* mengalami kemunduran, upacara Bissu tidak lagi di selenggarakan secara besar-besaran. Para Bissu bersembunyi masuk kedalam hutan dan diancam akan dibunuh. Masyarakat tidak lagi peduli akan nasib mereka, karena sebagian dari mereka memang mendukung gerakan "Operasi *Toba*" tersebut. Sebagian masyarakat yang bersimpati kepada para Bissu, hanya tinggal diam tanpa bisa berbuat apa-apa. Namun ketika masyarakat mengetahui panen padi yang kurang, ternyata hasilnya memang kurang memuaskan sehingga beberapa masyarakat beranggapan hal tersebut terjadi karena tidak melakukan upacara *Mappalili.*

Dengan kesadaran itulah beberapa diantara mereka yang keluar dari dalam hutan yang mengetahui situasi yang sudah aman itulah Bissu yang tersisa yang tidak dibunuh dan upacara *Mappalili* dapat dilaksanakan lagi, Bissu-Bissu yang selamat itulah yang masih ada sekarang ini. Kini jumlah mereka yang tersisa di seluruh wilayah adat Sulawesi Selatan tidak lebih dari empat puluh orang saja. Padahal untuk melakukan sebuah upacara *Mappalili* yang sangat besar, jumlah Bissu minimal harus berjumlah empat puluh orang Bissu (*Pattappulo*) dalam sebuah wilayah adat.

### II.2.5 Kehidupan Bissu

Memang banyak faktor penyebab sehingga upacara-upacara kaum Bissu ini mengalami pergeseran dan penyesuaian dengan waktu dan lingkungannya. Penyebab-penyebab tersebut terdiri dari faktor eksternal dan internal komunitas Bissu itu sendiri, perubahan sistem kenegaraan, dari system kerajaan menjadi negara kesatuan. Peranan raja yang berwibawa, kharismatik dan berpengetahuan luas tentang adat-istiadat sekarang di gantikan oleh peranan seorang camat yang masa jabatannya relatif terbatas di suatu daerah.

Demikian pula akibat memudarnya peranan lembaga-lembaga adat, sangat terasa pula pada Bissu. Pada masa pemerintahan kerajaan Bugis, seluruh pembiayaan upacara dan keperluan hidup Bissu diperoleh dari hasil sawah kerajaan. Para Bissu juga memperoleh sumbangan dari dermawan yang berupa pedagang, kaum tani, bangsawan yang datang sendiri atau secara rutin memberikan sedekahnya. Selain itu sepetak tanah persawahan dari kerajaan diserahkan untuk mengolahnya, pengelolahannya oleh raja kepada Puang Matowa Bissu dan kawan-kawan. Sawah yang merupakan tempat upacara *Mappalili* tersebut, hasilnya untuk biaya upacara dan kebutuhan hidup Bissu selama setahun.

Adat istiadat yang dijalankan oleh pemerintah kerajaan Bugis dahulu mengandung makna *Malebbi* dan *Malempu*, yaitu kemuliaan dan kejujuran. Karena itu seluruh tata aturannya ditaati dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Moral menjadi sasaran utama aturan, sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran upacara akan tercapai dengan baik.

### II.2.6 Kehidupan Bissu Sekarang

Ketika aturan-aturan lisan bermuatan moral tersebut digantikan dengan aturan-aturan tertulis yang konon lebih modern, maka masyarakat tradisional mulai kehilangan kekuatannya. Terpuruklah mereka, karena seluruh tanah adat ini tidak memiliki sertifikat. Sejak Puang Matowa, pimpinan Bissu meninggal, tanah adat ini sekarang dikuasai oleh pemerintah. Kini tidak ada lagi sumber dana tetap untuk biaya upacara dan biaya hidup para Bissu yang tinggal di *Bola*

*Arajang*. Kini mereka dan nasib upacara tersebut hampir seluruhnya tergantung kepada swadaya masyarakat yang makin menyusut dan bantuan pemerintah setempat.

Umumnya waria-waria di Pangkep berprofesi sebagai perias pengantin, sebagai mana juga profesi yang umum dilakoni oleh para waria dimanapun mereka berada. Sekilas tidak ada perbedaan yang menonjol antara Bissu Julehapun lebih memilih profesi ini sebagai ujung tombak menafkahi hidupnya.

## II.3 Data Lapangan

### II.3.1 Hasil Wawancara

Wawancara kepada Bissu Juleha alias Jumaise selaku sebagai ketua komunitas Bissu pada generasi sekarang pada tanggal 26 Desember 2015 bertempat di *Bola Arajang* di Kecematan Segeri, Kabupaten Pangkep.



Gambar II.10 Ketua Bissu
Sumber: Data pribadi (2016)

Bissu itu dari Bone, kenapa bisa sampai di Segeri sebab *Lamarupe Arajang* pusaka *Rakkala* sebab *Pettalaseso matinro* yang datang ke Segeri hanyut di Bone mencapai laut lepas tiba-tiba berada di Kerajaan Segeri jadi Bissu *Patappuloe* disuruh oleh raja Bone untuk mencari *Arajang* ternyata ditemukan di Segeri setelah itu semua Bissu datang ke Segeri untuk memberi kepastian ternyata memang betul arajang itu ada di Segeri para Bissu mau mengambil kembali

*Arajang* itu untuk dibawah kembali ke Bone namun *Arajang* itu tidak mau kembali ke Bone sehingga para Bissu juga menetap di Segeri itulah kenapa Bissu berada di Kecematan Segeri.

Pada tahun 1985 saya selesai SD suatu hari saya pergi ke acara pernikahan saya ketemu dengan Wa'made dan Jem'ma waktu itulah saya mulai ikut dan diajarkan cara menjadi Bissu pada tahun 1986. Pada waktu itu saya mau menjadi Bissu saya bermimpi selalu pergi ke sungai dan melihat rumah besar yang selalu saya mau naik kerumah itu dan melihat seseorang yang sangat bersih dan selalu menemani.

Pada waktu itu saya bertanya kepada guru berkata itulah tanda tanda di mana kita diperkenalkan oleh *Dewatae* itulah disebut Bissu *Dewatae*, guru saya berkata itulah *Dewatae* yang sering kamu lihat didalam mimpi kamu. Ada juga Bissu tidak memiliki tanda-tanda atau bukan Bissu *Dewatae*, Bissu yang seperti itu hanya Bissu untuk mencari uang dan tidak bertahan lama pada masanya sedangkan Bissu *Dewatae* pada saat melakukan *Maggiri* ada aturan yang harus diikuti. Prosesi adat *Mappalili* itu *Arajang* yang harus memulai pertama kali turun sawah disemua kampung di Segeri sebab arajang itu *Rakkala* dan diarak keliling ke kampung di Segeri setelah itu arajang dibawah turun kesawah setelah selesai arajang dinaikan kembali ke rumah dan dibungkus kain putih itulah *Mappalili.*

Bissu itu tidak dapat diwariskan, Bissu itu hanya panggilan oleh *Dewatae,* seandainya keturunan Saidi mempunyai sepupu *Calabai* yang disebut Muharram yang selalu diajak untuk melakukan upacara *Mappalili* setiap melakukan kegiatan acara dia pasti tidak hadir. Pada saat almarhum Saidi masih hidup dia kerap ikut untuk melakukan acara kegiatan *Mappalili* dan berkata ini lah penerus saya atau Bissu terakhir pada saat Saidi sudah meninggal dunia Muharram tidak pernah lagi muncul untuk melakukan acara *Mappalili* setiap ada panggilan untuk *Mappalili* dia tidak pernah datang lagi artinya dia tidak memiliki bakat untuk jadi Bissu atau tidak memiliki tanda tanda untuk menjadi Bissu.

Kata komunitas itu disebut pada waktu sekarang, dulu Bissu itu menjadi dukun membatu para raja dulu setiap kampung mempunyai Bissu (*Calabai*), setiap *Arajang* mau turung rumah semua Bissu datang ke *Bola Arajang* untuk menghadiri *Mappalili*. Sekarang kenapa disebut komunitas karena mereka semua berkelompok-kelompok.

Semua Bissu sekarang memiliki mata pencarian lain selain menyuguhkan pentas *Maggiri* yaitu menjadi jasa perias pengantin karena kalau tidak memiliki mata pencarian lain kita juga kesusahan sebab hanya memiliki keahlian merias. Panggilan pentas juga sudah jarang ada panggilan biasanya banyak panggilan untuk mengghibur diacara nikahan sekarang sudah digantikan dengan acara hiburan musik.

### II.3.2 Hasil Kuesioner

Data yang didapat dari hasil kuesioner dengan memberikan responden kepada masyarakat Sulawesi Selatan perihal pengetahuanya terhadap kebudayaan Bissu pada Rabu, 6 April 2016 pada pukul 10.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB dengan memberikan kuesioner melalui *view online* dari hasil yang di dapan sebanyak empat puluh masyarakat Sulawesi Selatan.

#### II.3.2.1 Komposisi Responden Berdasarkan Usia

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada responden berdasarkan usia, sebagian besar responden adalah berusia 18-25 tahun sebanyak 29 orang 70%, usia 12-17 tahun sebanyak 4 orang 10%, usia 26-35 tahun sebanyak 10 orang 20%. Komposis responden berdasarkan usia dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel II.1 Komposisi responden berdasarkan usia
Sumber: Data kuesioner (2016)

| No | Usia | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | 12-17 tahun | 4 | 10% |
| 2 | 18-25 tahun | 29 | 70% |
| 3 | 26-35 tahun | 10 | 20% |
| Total | | 44 | 100% |

### II.3.2.2 Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada responden berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 35 orang 80%, prempuan sebanyak 9 orang 20%. Komposis responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel II.2 Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin
Sumber: Data kuesioner (2016)

| No | Jenis kelamin | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Laki-laki | 35 | 80% |
| 2 | Prempuan | 9 | 20% |
| Total | | 44 | 100% |

### II.3.2.3 Komposisi Responden Berdasarkan Suku

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada responden berdasarkan suku yang berada di Sulawesi Selatan, sebagian besar responden adalah suku Bugis sebanyak 23 orang 50%, suku Makassar sebanyak 9 orang 20%, suku Bugis Makassar sebanyak 12 orang 30%. Komposis responden berdasarkan suku dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel II.3 Komposisi responden berdasarkan suku
Sumber: Data kuesioner (2016)

| No | Jenis kelamin | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Bugis | 23 | 50% |
| 2 | Makassar | 9 | 20% |
| 3 | Bugis Makassar | 12 | 30% |
| Total | | 44 | 100% |

### II.3.2.4 Komposisi Responden Berdasarkan Tahu Tentang Bissu Bugis

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada responden berdasarkan tahu tentang Bissu Bugis, sebagian besar responden menjawab Ya sebanyak 22 orang 55%, Tidak sebanyak 20 orang 20%. Komposis responden berdasarkan tahu tentang Bissu Bugis dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.4 Komposisi responden berdasarkan tahu tentang Bissu Bugis
Sumber: Data kuesioner (2016)

| No | Kabupaten | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Ya | 24 | 55% |
| 2 | Tidak | 20 | 45% |
| Total | | 44 | 100% |

## II.4 Khalayak

Secara umum masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui kebudayaan Bissu sangat penting untuk dilestarikan. Makassarterkini.com (seperti dikutip Asiz Kuba, 2016) Saat ini, komunitas Bissu mendiami tanah Segeri, Pangkep dengan jumlah yang tersisa sebelas orang. Walau tak lagi hidup dari kerajaan, namun eksistensi mereka masih bisa dilihat dari pertunjukan dalam berbagai kegiatan pemerintah daerah.

Nasib Bissu tak seperti lagi dalam kerajaan dizamannya. Apa lagi sejak sepeninggalan pemimpin Bissu, Puang Matoa Bissu Saidi, mereka seperti krisis kepemimpinan dan dengan jumlah yang tidak bertambah. Kehidupannya pun terlihat miris untuk menyambung hidup dan mempertahankan komunitas. Berikut beberapa fakta tentang Bisssu Pangkep versi Makassarterkini.com, dibawah ini:

1. Ritual Berkurang, Job Minim

   Upacara *Mappalili* di Kecamatan Segeri ini menjadi perhatian banyak media nasional maupun internasional, begitu juga peneliti maupun turis. Banyak dari mereka yang sengaja datang ke Pangkep hanya untuk momentum sekali setahun ini. Sayangnya, kegiatan ini tidak dimasukkan sebagai kalender wisata oleh pemerintah setempat.

2. Menjunjung Tinggi Ajarannya

   Saat ini, meski sudah hidup diluar *Arajang*, para Bissu masih memegang teguh ajarannya, khususnya dalam upacara-upacara. Seperti menggunakan bahasa Bugis kuno baik dalam keseharian maupun menjadi mantra, menggunakan pakaian khas dan senjata pusaka.

3. Terancam punah

   Persoalan yang juga dihadapi komunitas ini adalah tidak ada regenerasi. Bukan hal yang gampang menjadi Bissu, dibutuhkan waktu bertahun-tahun menjadi pembantu Bissu dan harus mendapat wangsit sebelum resmi menjadi Bissu. Tapi syarat utama yaitu, sebelum menjadi pembantu Bissu seseorang harus menjadi waria atau *Calabai* dulu.

4. Bekerja di Salon

   Untuk bertahan hidup Bissu tak lagi mendapat subsidi dari kerajaan sepeti dulu. Mereka kini hidup dari berbagai profesi seperti, tukang rias pengantin, bekerja di salon, petani, dan menjadi penghibur jika ada undangan mengisi acara.

## II.5 Analisis

Bissu Bugis merupakan kebudayaan yang masih memegang teguh ajaran sampai sekarang dan bertahan diarus derasnya perekonomian tanpa adanya kerajaan yang memeganya dengan Bissu yang masih bertahan sampai sekarang menjadikan gambaran sebagai kebudayaan sosial yang berperilaku kelompok dan megandung makna *Malebbi* dan *Malempu*, yaitu kemuliaan dan kejujuran.

Proses pemaknaan tersebut sangat bergantung pada pemahaman dan pengalaman individu agar dapat menginterpretasi sebuah makna, untuk itu dibutuhkan sebuah orientasi yang dapat menggambarkan konsep kehidupan sosial yang ideal. Selama ini upaya pengenalan makna-makna tersebut masih menggunakan media cetak yaitu buku, namun jika ditinjau dari karakteristik media informasi tersebut belum dapat mengakomodir seluruh kebutuhan informasi yang hendak disampaikan.

Masyarakat juga berperan penting dalam melestarikan tidak hanya melihat dari sisi fisik dan kelebihan sehingga kebudayaan yang masih ada menjadikan suatu hal yang sangat penting demi menjaga keberlangsungan sistem kemasyarakatan yang rukun dan damai dari nilai-nilai budaya yang masih ada didalam kehidupan masyarakat.

## II.6 Resume

Bissu adalah pelestarian tradisi, adat budaya, serta kepercayaan lama yang dianut oleh masyarakat bugis kuno dengan upacara ritual yang dipercaya sebagai kekuatan supranatural. Bissu yang disebut pendeta Bugis kuno, para Bissu di tanah Bugis sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Naskah *I La Galigo* banyak mengungkap tentang keberadaan Bissu dalam budaya Bugis, yang konon sebagai pendamping dan pelengkap kedatangan para tokoh utama dari langit.

Pengetahuan-pengetahuan warisan Bugis kuno itu mereka pertahankan dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan upacara orang Bugis, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat Bissu memiliki bahasa sendiri untuk berkomunikasi dengan para *Dewatae.* Bissu adalah kebudayaan Indonesia yang patut di jaga dan diperkenalkan maka perlu media informasi melalui *audio visual* sebagai informasi mengenai Bissu dalam kebudayaan Indonesia dan kehidupan sosial budaya Bissu yang belum diketahui masyarakat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dapat mengenal dan lebih mengetahui segala hal yang terkait dengan Bissu.